

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perhimpunan Indonesia adalah salah satu organisasi yang memiliki peran cukup penting terhadap sejarah pergerakan nasional di Indonesia terutama dalam konteks memperjuangkan kemerdekaan dari penjajahan Belanda. Perhimpunan Indonesia memiliki peran sebagai organisasi yang memiliki visi lebih luas tentang masa depan Indonesia yang merdeka dan berdaulat, Perhimpunan Indonesia tidak hanya memfokuskan diri pada isu-isu spesifik seperti perbaikan kondisi buruh atau peningkatan pendidikan, tetapi juga bertujuan untuk membangun fondasi politik, sosial, dan budaya yang kuat bagi negara yang baru.¹

Perhimpunan Indonesia pada awal didirikannya dikenal dengan nama Indische Vereeniging, yang didirikan untuk memenuhi hasrat keinginan berkumpulnya pemuda Hindia di tanah prantauan Belanda.² Para pemuda Hindia banyak berdatangan ke negeri Belanda setelah memperoleh kesempatan belajar yang diberikan oleh pemerintah Hindia Belanda, namun karena pada saat di Hindia Belanda tidak mampu mencukupi kebutuhan para lulusan yang ingin melanjutkan studinya di perguruan tinggi.³ Sebagai alternatif pemerintah Hindia Belanda memberikan kesempatan kepada kaum bumi putera untuk melanjutkan studi perguruan tingginya ke negeri Belanda, dengan syarat mereka bersedia menuruti kewenangan yang diberikan pemerintah Hindia Belanda yang nantinya akan

¹ Suhartono, *Sejarah pergerakan nasional dari Budi Utomo sampai proklamasi 1908/1945*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994, hlm 60.

² Lukman Hakim, *Soekiman*. Jakarta: Pustaka AL-Kausar, 2022 hlm 34.

³ Ingleson, *Mahasiswa Nasionalism & Penjara, Perhimpunan Indonesia 1923-1928*, Depok: Komunitas Bambu, 2018, hlm 2.

berguna dalam keperluan pemerintahan. Pada awal abad ke-20 banyak kaum pelajar pribumi dari Hindia Belanda yang berdatangan ke negeri Belanda untuk melanjutkan pendidikannya,⁴ di antaranya adalah Sutan Kasayangan dan R.M. Noto Suroto yang kemudian pada tahun 1908 mendirikan *Indische Vereeniging*.⁵

Indishe Vereening pada awal di dirikan hanya memiliki tujuan sebagai organisasi sosial yang mengedepankan rasa kebersamaan antar sesama mahasiswa dari Hindia Belanda, Namun seiring waktu, organisasi ini mengalami transformasi yang signifikan, terutama dalam hal orientasi politik. Para anggotanya mulai mengadopsi semangat revolusioner untuk mencapai kemerdekaan dan berkeinginan untuk melepaskan diri dari jajahan kolonialisme Belanda. Hal itu terjadi karena berbagai pengaruh yang diterima oleh para mahasiswa Indishe Vereening, salah satunya pengaruh nya berasal dari tokoh Indishe Partij seperti E.F.E. Dowes Deker, Suwardi Soerjaningrat, dan Tjipto Mangoenkoesumo, dan juga adanya interaksi dengan organisasi pergerakan lain di Eropa yang semakin memperkuat pengalaman mereka.

Indishe Vereninging kemudian berubah nama menjadi Indonesishe Vereeniging pada tahun 1922, Perubahan nama dari Indische Vereeniging menjadi Indonesishe Vereeniging pada tahun 1922 menandai pergeseran yang lebih jelas menuju perjuangan nasional karena mulai merubah orientasi kearah politik.⁶ Kemudian di bawah kepemimpinan Dr. Soekiman Wirjosandjodjo, pada tahun 1925

⁴ Atiqoh & Sardiman, "Perhimpunan Indonesia sebagai organisasi pergerakan Indonesia yang revolusioner 1922-1933", Jurnal Universitas Negeri Yogyakarta, hlm 2.

⁵ Ingleson, *loc.cit*

⁶ Sudiyo, *Pergerakan Nasional Mencapai dan Mempertahankan Kemerdekaan*, Jakarta: Rineka Cipta. 2002, hlm 25.

organisasi ini berganti nama lagi menjadi Perhimpunan Indonesia (PI) dengan menggunakan bahasa Indonesia, perubahan nama tersebut semakin mencerminkan komitmen yang lebih serius dalam mencapai kemerdekaan Indonesia. Di sertai dengan lahirnya ketentuan dasar atau Manifesto politik Perhimpunan Indonesia yang menjadi bukti penting dari semangat dan keberanian para pemuda Indonesia yang menginginkan kemerdekaan dan perubahan sosial. Di dalam Manifesto politik berisi tentang pentingnya rasa persatuan bangsa dan perlunya memperluas pandangan politik mereka supaya bisa menacapai tujuan dalam memperoleh kemerdekaan, dalam memperluas panadangan politiknya, para anggota Perhimpunan Indonesia di tugaskan agar bisa membangun hubungan politik yang kuat dengan organisasi organsiasi lain di Eropa. Dalam pandangan Soekiman, mebangun hubungan dengan negara-negara lain dapat menjadi sumber kekuatan tambahan dalam menghadapi dominasi kolonial.⁷

Eropa menjadi panggung utama bagi Perhimpunan Indonesia dalam melakukan diplomasi politik sebagai upaya dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia di berbagai belahan dunia, dalam Upaya nya melakukan diplomasi politik Perhimpunan Indonesia memulai nya dengan terlebih dahulu mengidentifikasi organisasi pergerakan di Eropa yang memiliki kesamaan tujuan atau pandangan politik sama dengan mereka. Setelah menemukannya, Perhimpunan Indonesia mulai membangun jaringan politik dengan organisasi yang tersebar di Eropa, seperti di negara Belanda, Prancis, dan Swiss. Setelah mengidentifikasi organisasi yang relevan, langkah berikutnya adalah melakukan kontak dengan mereka,

⁷ Lukman Hakim, *Soekiman*. Jakarta: Pustaka AL-Kausar, 2022, hlm 46.

kemudian Perhimpunan Indonesia memanfaatkan hubungan tersebut sebagai tempat dalam bertukar pikiran, merencanakan strategi, dan menyebarkan pemikiran nasionalis.⁸ Setelah adanya kontak dengan organisasi organisasi tersebut, Perhimpunan Indonesia menjadi memiliki kesempatan dalam berpartisipasi menggunakan platform Internasional.

Perhimpunan Indonesia menggunakan *platform* internasional, seperti konferensi, sebagai sarana untuk memperjuangkan dan mengadvokasi kemerdekaan Indonesia, sehingga dapat menarik perhatian dunia terhadap perjuangan nasional mereka. Partisipasi dalam konferensi internasional menjadi bagian penting dari aktivitas politik Perhimpunan Indonesia di Eropa. Mereka tidak hanya menghadiri konferensi sebagai peserta, tetapi juga aktif dalam menyuarakan aspirasi kemerdekaan Indonesia dan menjalin hubungan dengan berbagai pihak yang potensial untuk mendukung perjuangan mereka. Selain itu, Perhimpunan Indonesia juga menggunakan diplomasi politik mereka sebagai sarana propaganda untuk membangun jaringan kekuatan politik di Eropa.⁹ Pada Konferensi Nasional di Paris tahun 1927, perwakilan dari Perhimpunan Indonesia berusaha untuk menyuarakan aspirasi kemerdekaan Indonesia di hadapan delegasi dari berbagai negara. Konferensi ini di hadiri oleh orang orang dari seluruh dunia yang memiliki orientasi sama dalam menentang imperialisme dan kolonialisme, Perhimpunan Indonesia tidak menyianyiakan kesempatan ini dengan aktif menyuarakan aspirasi

⁸Hatta, Mohammad, *Bukittinggi-Rotterdam Lewat Betawi*, Jakarta: Buku Kompas, 2011, hlm 25.

⁹ *Ibid*, hlm 26.

dan menjangkau berbagai pihak yang memiliki potensi untuk mendukung perjuangan kemerdekaan Indonesia.

Perhimpunan Indonesia melalui upaya propaganda nya berhasil meningkatkan kesadaran dunia internasional akan kondisi di Indonesia serta meraih dukungan dari bangsa-bangsa lain. Dukungan ini memperkuat posisi Perhimpunan Indonesia dalam menentang kolonialisme Belanda dan memberikan kontribusi signifikan dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia di panggung internasional. Upaya propaganda yang dilakukan oleh Perhimpunan Indonesia dalam menjalin hubungan politik telah meningkatkan pemahaman dunia internasional tentang situasi yang terjadi di Indonesia. Langkah ini memperkuat posisi organisasi dalam perlawanan terhadap kolonialisme Belanda, karena Perhimpunan Indonesia berhasil meraih dukungan dari berbagai kelompok politik internasional di Eropa. Walaupun terbatas oleh sumber daya dan menghadapi banyak tantangan, Perhimpunan Indonesia di Eropa sukses dalam membangun jaringan politik yang solid dan berpengaruh untuk menyuarakan tuntutan kemerdekaan Indonesia. Kontribusi mereka dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia pada masa itu sangat berarti, karena mereka berhasil memperkenalkan Indonesia sebagai bangsa yang berjuang untuk kemerdekaan di mata dunia internasional.

Penelitian terhadap perkembangan Perhimpunan Indonesia dalam aktivitas politik di Eropa rasa nya layak di teliti, sebab pada dasarnya historiografi tentang pergerakan Indoneisa di awal abad ke 20 sering kali hanya berfokus dalam pergerakan nasional yang terjadi di dalam negeri, padahal pergerakan nasional yang terjadi di luar negeri sangat berpengaruh besar terhadap terjadinya kemerdekaan

Indonesia, Penelitian tentang Perkembangan Aktivitas Politik Perhimpunan Indonesia di Eropa pada tahun 1922-1930 menjadi penting untuk memahami dinamika pergerakan nasional Indonesia pada periode tersebut terutama dalam memperoleh dukungan dari bangsa bangsa lainnya. oleh karena itu peneliti cukup tertarik melakukan penelitian berjudul *“Perkembangan Aktivitas Politik Perhimpunan Indonesia di Eropa Tahun 1922-1930”*. Fokus kajian dalam penelitian ini terletak pada Aktivitas Perhimpunan Indonesia dalam mengembangkan hubungan politik nya di Eropa. Batasan periode tahun yang dipilih yaitu sejak tahun 1922-1930, periode tersebut dipilih karena pada tahun 1922 merupakan tahun Perhimpunan Indonesia sudah mengalami perubahan arah gerak dari yang awalnya hanya organisasi perkumpulan sosial yang moderat menjadi organisasi yang peka terhadap persoalan politik dan mulai melakukan propaganda terhadap pemerintah kolonialisme dengan di tandai perubahan nama menjadi Indonesische Vereening kemudian Perhimpunan Indonesia, kemudian tahun 1930 adalah tahun dimana pergerakan Perhimpunan Indonesia sudah mulai meredup melakukan pergerakan politik di Eropa, karena kebanyakan tokoh yang berperan sebelumnya sudah banyak yang pula ke tanah air, sehingga fokus pergerakan lebih banyak di lakukan di tanah air.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah *“Bagaimana Perkembangan Aktivitas Politik Perhimpunan Indonesia di Eropa tahun 1922-1930”*. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang terbentuknya Perhimpunan Indonesia?
2. Bagaimana proses perubahan gerakan Perhimpunan Indonesia dari organisasi mahasiswa menjadi organisasi politik?
3. Bagaimana perkembangan aktivitas politik Perhimpunan Indonesia di Eropa 1922-1930?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan Perkembangan Aktivitas Politik Perhimpunan Indonesia di Eropa 1922-1930. Tujuan tersebut dijabarkan menjadi beberapa sub tujuan, yaitu untuk:

1. Mendeskripsikan latar belakang terbentuknya Perhimpunan Indonesia.
2. Mendeskripsikan proses perubahan Perhimpunan Indonesia dari organisasi mahasiswa menjadi organisasi politik.
3. Mendeskripsikan perkembangan aktivitas politik Perhimpunan Indonesia di Eropa 1922 -1930.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Memberikan gambaran dan pemahaman kepada publik mengenai Peran Perhimpunan Indonesia sebagai organisasi pergerakan nasional.
2. Menjadi salah satu karya ilmiah yang membahas perkembangan Organisasi Perhimpunan Indonesia di Eropa 1922-1930 dan berguna untuk mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia.
3. Menambah pandangan publik mengenai pergerakan nasional tidak hanya di lakukan di dalam negeri saja.

1.5 Landasan Teoritis

1.5.1 Kajian Teori

1.5.1.1 Teori Nasionalisme

Nasionalisme merupakan sebuah kesadaran dan kebanggaan dalam bernegara sehingga menimbulkan sikap yang lebih mementingkan kepentingan nasional dibandingkan kepentingan pribadi atas dasar kesamaan nasib yang dirasakan Bersama.¹⁰ Nasionalisme terbentuk dari adanya interaksi antar elemen yang ada dalam suatu bangsa. Substansi nasionalisme Indonesia terdiri dari dua unsur. Pertama, kesadaran mengenai persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia yang terdiri dari berbagai macam etnik, suku, dan agama. Kedua, kesadaran bersama bangsa Indonesia dalam menghapuskan segala bentuk penjajahan dan penindasan dari Indonesia.¹¹

Nasionalisme memiliki beberapa ciri seperti cinta tanah air, mempunyai semangat tinggi dan tidak mudah menyerah, adanya sikap rela berkorban, dan mempunyai jiwa pembaharu.¹² Perkembangan bentuk nasionalisme di Indonesia pertama kali muncul dalam bidang sosial kemasyarakatan. Diskriminasi yang dilakukan oleh kalangan Eropa menjadikan kalangan Bumiputera memiliki hubungan yang sangat erat satu sama lain¹³. Hubungan yang erat membawa perubahan yang signifikan di kalangan Bumiputera. Nasionalisme yang awalnya

¹⁰ Anggraeni Kusumawardani & Faturachman, "Nasionalisme", *Buletin Psikologi*, Vol 12, No 2, hlm 67.

¹¹ Amalia Irfani, "Nasionalisme Bangsa dan Melunturnya Semangat Bela Negara" *Jurnal AlHikmah*, Vol 10, No 2, hlm 136.

¹² *Ibid*, hlm 139.

¹³ Danil Mahmud Chaniago dkk, "Nasionalisme: Akar dan Pertumbuhannya di Minangkabau", *Khazanah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Vol 10, No 1, hlm 30.

muncul dalam bidang sosial masyarakat kemudian bertransformasi menjadi gerakan yang beraliran politik. Pendirian organisasi-organisasi pergerakan di kalangan Bumiputera berhasil memicu semangat nasionalisme di kalangan Bumiputera. Perlawanan terhadap kolonialisme yang dilakukan oleh Belanda mulai bermunculan baik yang bersifat kooperasi dan non-kooperasi

Gerakan beraliran politik di Indonesia tidak hanya terjadi di dalam negeri, tetapi juga berlangsung di luar negeri, terutama di Belanda, melalui organisasi yang dimotori oleh kaum Bumiputera yang tengah menempuh pendidikan di sana. Perhimpunan Indonesia, yang berdiri bersamaan dengan berdirinya Budi Utomo di tanah air, memiliki perbedaan signifikan. Meskipun Budi Utomo lebih fokus pada kelompok etnis Jawa, Perhimpunan Indonesia di Belanda terdiri dari anggota yang lebih beragam, mencakup berbagai suku dan ras yang ada di Indonesia. Pergerakan yang dilakukan oleh Perhimpunan Indonesia sangat jelas dalam memperjuangkan identitas nasional Indonesia. Organisasi ini bergerak dengan mengedepankan semangat persatuan bangsa Indonesia, mengesampingkan perbedaan ras, suku, dan budaya, serta menempatkan kemerdekaan dan kebangsaan sebagai tujuan utama.

Keberadaan Perhimpunan Indonesia memiliki dampak yang sangat besar bagi perjuangan nasional di tanah air. Ketika para anggotanya kembali ke Indonesia, pengalaman dan pemikiran yang mereka bawa dari Eropa memberikan kontribusi signifikan terhadap gerakan nasionalisme yang semakin berkembang di tanah air. Pengaruh Perhimpunan Indonesia, yang telah terlibat dalam perjuangan kemerdekaan dan memiliki pemahaman yang lebih luas tentang politik global, turut memperkuat dan memperbesar pergerakan kemerdekaan di Indonesia. Dengan

demikian, peran Perhimpunan Indonesia tidak hanya terbatas pada aktivitas di luar negeri, tetapi juga berkontribusi langsung pada percepatan perjuangan kemerdekaan Indonesia melalui pengaruh ideologi dan pengalaman yang dibawa oleh para anggotanya ke tanah air.

1.5.1.2 Teori Challenge and Response

Teori tantangan dan respon ini dikemukakan oleh Arnold J. Toynbee, dalam teori ini mengindikasikan adanya sebuah hubungan timbal balik yang akan menjadi sebuah konsekuensi akan hadirnya sesuatu yang baru¹⁴. Menurut teori ini juga, budaya dapat muncul karena adanya tantangan dan respon antara manusia sebagai pelaku dengan alam yang ada di sekitarnya. Hadirnya sesuatu yang baru atau budaya baru merupakan sebuah tantangan yang harus diperhitungkan karena dapat mengancam bagi eksistensi budaya yang sudah ada jika hal tersebut tidak direspon secara benar dan kreatif. Namun, jika budaya yang baru tersebut dapat direspon secara kreatif maka hal ini akan membawa dampak yang baik bagi perkembangan dan kemajuan sebuah budaya.

Perubahan yang terjadi di masyarakat umumnya dilandasi dengan adanya sebuah kelompok yang memiliki kemauan untuk melakukan perubahan budaya yang mulai luntur dengan adanya pengaruh dari budaya baru. Perubahan tersebut didasari dengan adanya tantangan baik dari manusia maupun alam, yang membuat arah perubahan tersebut berjalan secara dinamis. Contohnya masyarakat yang hidup di lereng pegunungan dihadapkan dengan adanya tantangan dari alam berupa tanah

¹⁴ Musthofa, "Linguistik Komputasi Sebagai Disiplin Ilmu dan Respons Akademik di Lingkungan Perguruan Tinggi Indonesia", *Adabiyat: Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol 6, No 1, 2022, hlm 99.

longsor. Tantangan tersebut mendorong masyarakat ini untuk terus bertahan hidup, dan dari keadaan tersebut muncul sebuah pemikiran untuk menghadapi tantangan tersebut. Respon yang hadir dari masyarakat tidak dapat hadir tanpa adanya sebuah rangsangan sebelumnya, kemudian teori tantangan dan respon ini muncul dikarenakan adanya sebuah rangsangan yang menghasilkan sebuah perubahan¹⁵.

Sebelum bangsa Indonesia merdeka, pada saat itu bangsa Indonesia dihadapkan dengan adanya penjajahan yang dilakukan oleh Belanda. Keadaan tersebut sangat menyengsarakan kalangan Bumiputera. Kolonialisme Belanda mendominasi dari berbagai aspek struktural yang ada di Indonesia pada saat itu seperti di bidang politik, pemerintahan, militer, bahkan sampai ke ranah olahraga dengan adanya pembentukan pemerintahan. Kebijakan pemerintah Hindia Belanda yang memberlakukan segregasi sosial juga menambah derita kalangan Bumiputera. Strata sosial kalangan Bumiputera berada dalam klaster ke-3 dan memposisikan kalangan Belanda dalam klaster ke-1 dan kalangan Timur Asing dalam Kalangan ke-2.

Kalangan Bumiputera memandang bahwa ada satu celah untuk mengatasi tersebut ketika memperoleh pendidikan untuk mendapatkan kesetaraan sosial dengan kalangan lainnya. Kesetaraan antara kalangan satu dengan kalangan lainnya menjadi sebuah modal untuk melakukan perjuangan dan perlawanan terhadap kalangan Belanda. Tantangan tersebut membuat bangsa Indonesia harus tetap bertahan bahkan sampai harus berjuang untuk mengambil kembali kedaulatan

¹⁵ Nasrulah, "Tantangan dan Respon kaum Tua dan Kaum Muda Terhadap Tarekat di Minangkabau", *Anil Islam: Jurnal Kebudayaan dan Ilmu Keislaman*, Vol 9, No 2, 2016, hlm 8.

sebagai bangsa yang merdeka. Hal tersebut mendorong terciptanya sebuah respon yang diambil oleh bangsa Indonesia yaitu melakukan berbagai perlawanan dalam berbagai sektor diantaranya seperti yang dilakukan dengan pembentukan Pehimpunan Indonesia sebagai sarana untuk melakukan propaganda politik melawan kolonialisme Belanda.

1.5.1.3 Teori Pergerakan Sosial

Pengkajian mengenai pergerakan sosial dapat dikaji melalui 2 sudut pandang yaitu dalam sudut pandang Marxist dan Non Marxist. Kalangan Marxist memandang bahwa pergerakan sosial adalah tindakan kolektif yang hadir sebagai sebuah reaksi atas adanya tekanan terhadap para pekerja (orang kelas bawah) oleh para borjuis (orang kelas menengah ke atas).¹⁶ Berbeda dengan kalangan Marxist, kalangan Non Marxist memandang bahwa konsepsi dari pergerakan sosial adalah sebuah strategi untuk beradaptasi terhadap situasi sosial yang baru.¹⁷

Pengertian tersebut dapat diartikan pergerakan sosial merupakan sebuah reaksi sosial yang terjadi di Masyarakat karena adanya suatu penyimpangan yang merugikan salah satu pihak. Fenomena tersebut pernah terjadi di Indonesia pada awal abad ke-20 yang disebut dengan pergerakan nasional. Pergerakan nasional merupakan istilah yang digunakan untuk menunjukan suatu fase dalam sejarah Indonesia sebagai salah satu upaya untuk mencapai kemerdekaan. Pergerakan Nasional ini terjadi pada kurun waktu 1908-1945 ditandai dengan adanya organisasi

¹⁶ Adi Prasetyo, "Pergerakan Sosial: Antara Marxian dan Non Marxian", *Jurnal Antropoligi: Isu-Isu Sosial Budaya*, Vol 17, No 1, hlm 65.

¹⁷ *Ibid.*

organisasi pergerakan nasional salah satunya adalah Perhimpunan Indonesia dan organisasi lainnya memiliki visi atau tujuan nasional yaitu kemerdekaan bagi Indonesia dan menumbuhkan rasa nasionalisme. Maka dari itu, pengertian pergerakan pergerakan nasional dalam hal ini adalah suatu perwujudan nasionalisme dan pelanjutan bentuk bangun bangsa Indonesia menjadi suatu bangsa yang secara menyeluruh bukan hanya sekedar politis, ideologis, dan geografis.¹⁸ Menurut R.M.T Koesoemo Oetoyo konsep pergerakan nasional merupakan sebuah usaha perbaikan dalam segala aspek kehidupan seperti politik, sosial, dan ekonomi. dalam bidang politik dilakukan dengan memberikan ruang sebesar-besarnya agar rakyat Bumiputera mampu beradaptasi dalam politik (dalam hal ini berkaitan dengan keikutsertaan Bumiputera dalam kegiatan politik), kemudian di bidang sosial dilakukan dengan upaya meningkatkan martabat bangsa dan membangun kesadaran serta kesatuan identitas bangsa (dalam hal ini berkaitan dengan integritas bangsa dan nasionalisme kalangan Bumiputera), kemudian yang terakhir di bidang ekonomi dilakukan dengan mensejahterakan rakyat.¹⁹

Perhimpunan Indonesia adalah organisasi yang awalnya berfokus pada kegiatan sosial, namun seiring waktu, organisasi ini berkembang menjadi kekuatan politik yang signifikan dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Sebagai wadah bagi mahasiswa Bumiputera yang sedang menempuh pendidikan di Belanda, Perhimpunan Indonesia mengalami transformasi penting. Pengaruh dari berbagai

¹⁸ Trisnowaty Tuahunse, "Sikap Nasionalisme Dalam Pemahaman Makna Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia", *Jurnal Inovasi*, Vol 5, No 2, 2008, hlm 1-2.

¹⁹ Reni Dikawati, "Golongan Tua Menggagas Pergerakan Nasional: Pemikiran R.M.T Koesoemo Oetoyo di Bidang Politik Tahun 1908-1942", *Jurnal Agastya*, Vol 7, No 2, 2017, hlm 32.

faktor, termasuk interaksi dengan pemikiran politik internasional dan perkembangan kesadaran kolektif para anggotanya, mendorong organisasi ini untuk beralih ke arah perjuangan politik yang lebih berfokus pada gerakan nasional Indonesia.

Melalui pengalaman dan wawasan yang diperoleh selama berada di luar negeri, anggota Perhimpunan Indonesia tidak hanya mengembangkan pemahaman tentang pentingnya pendidikan, tetapi juga tentang solidaritas dan persatuan bangsa. Interaksi mereka dengan berbagai gerakan anti-kolonialisme dan pergerakan kemerdekaan di Eropa memperkuat tekad mereka untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Perhimpunan Indonesia kemudian berhasil menanamkan semangat persatuan dan kesatuan bangsa, yang menjadi landasan penting dalam memperkuat gerakan nasional di tanah air. Pengalaman dan ideologi yang mereka bawa kembali ke Indonesia turut menyemarakkan semangat nasionalisme, memotivasi para pemuda Indonesia untuk bersatu dalam perjuangan melawan penjajahan Belanda. Dengan demikian, Perhimpunan Indonesia tidak hanya menjadi organisasi sosial, tetapi juga menjadi kekuatan politik yang memberikan kontribusi besar terhadap pergerakan kemerdekaan Indonesia.

1.5.2 Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan kumpulan literatur yang digunakan oleh peneliti untuk menambah pengetahuan serta dijadikan rujukan dalam melakukan penelitian, Kajian pustaka dalam penelitian ini disesuaikan dengan rumusan masalah “Bagaimana Perkembangan Aktivitas Politik Perhimpunan Indonesia di Eropa Tahun 1922-1930”.

Pertanyaan penelitian pertama tentang latar belakang berdirinya Perhimpunan Indonesia akan menggunakan satu pustaka, yaitu buku yang berjudul *Geedenboek 1908-1928*. Buku *Geedenboek 1908-1928* adalah buku yang di tulis oleh para anggota Perhimpunan Indonesia dalam memperingati hari jadi Perhimpunan Indonesia yang ke 20 Tahun, Pustaka ini di terbitkan di Leiden pada Desember 1928. Pustaka ini terdiri dari beberapa tema artikel yang di tulis dalam bahasa Belanda dan bahasa Indonesia, Pustaka ini mengungkap perjalanan organisasi Perhimpunan Indonesia dari tahun 1908-1928, yang diantaranya berisi tentang latar belakang berdirinya Perhimpunan Indonesia serta perkembangannya dalam melakukan propaganda kepada kolonialisme Belanda, buku pustaka ini sangat relevan dengan tema penelitian ini karena dalam pustaka terdapat hal hal yang di butuhkan dalam menjawab pertanyaan penelitian pertama yaitu tentang latar belakang dari berdirinya Perhimpunan Indonesia.

Pertanyaan Penelitian kedua tentang perubahan Perhimpunan Indonesia dari organisasi mahasiswa menjadi organisasi Politik menggunakan dua Pustaka, yaitu buku *Mahasiswa, Nasionalisme & Penjara Perhimpunan Indonesia, 1923-1928* dan *Dr. Soekiman Wirdjosandjodjo hasil karya dan Pengabdianya*. Buku Mahasiswa, Nasionalisme dan Penjara, Perhimpunan Indonesia 1923-1928 merupakan buku yang di tulis oleh John Ingleson Pustaka ini diterbitkan oleh Centre of Southeast Asian Studies, Monash University, Kemudian di terbitkan dalam cetakan terjemahan Bahasa Indoneisa oleh Komunitas Bambu di Depok, tahun 2018. Pustaka ini menjelaskan bahwa Perhimpunan Indonesia mengalami trasisi arah pergerakan, dari mulai organisasi mahasiswa moderat sampai menjadi organisasi

politik yang banyak melakukan propaganda perlawanan terhadap kolonialisme Belanda. Buku ini di nilai mampu menggambarkan situasi perkembangan Perhimpunan Indonesia dari organisasi mahasiswa menjadi organisasi politik dari tahun 1908-1928.

Pustaka kedua yaitu buku *Dr. Wirdjosandjodjo hasil karya dan Pengabdianya*, Buku ini di tulis oleh Muchtaruddin Ibrahim dan di terbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan di Jakarta pada tahun 1989. Buku ini berisi tentang kiprah dan pemikirannya ketika menjabat sebagai ketua Perhimpunan Indonesia pada tahun 1925, yang tentunya memiliki relevansi dengan penelitian ini karen pada buku ini juga di jelaskan tentang gagasan yang di ciptakan pada periode kepemimpinan Soekiman yang di kenal sebagai manifesto politik perhimpunan Indonesia 1925.

Pertanyaan penelitain ketiga tentang perkembangan politik Perhimpunan Indonesia pada tahun 1925-1930 di Eropa menggunakan dua Pustaka, yaitu buku *Jubileum Nummer Indonesia 1908-1938* dan Buku *Mohammad Hatta Memoir*. Buku *Jubileum Nummer 1908-1938* merupakan buku yang di tulis oleh para anggota Perhimpunan Indonesia dalam memperingati hari jadi ke 30 Perhimpunan Indonesia, yang merupakan karangan buku yang di tulis oleh para anggota Perhimpunan Indonesia dalam memperingati hari jadi Perhimpunan Indonesia yang ke 30 Tahun, Pustaka ini di terbitkan di Leiden pada Desember 1938. Pustaka ini mengungkap perjalanan organiasi Perhimpunan Indonesia dari tahun 1908-1938. Diantarannya adalah tentang Langkah perhimpunan Perhimpunan Indonesia dalam menanggapi kondisi politik Internasional, buku ini di nilai sangat relevan dan sesuai

dengan topik yang akan di bahas pada penelitian ini, karena dari alur dan periodisasi nya sesuai dengan topik yang di pilih pada penelitian ini, Sehingga Pustaka ini di jadikan referensi untuk menjawab pertanyaan penelitian ketiga tentang perkembangan hubungan politik perhimpunan Indonesia pada tahun 1925-1930.

Buku *Mohammad Hatta Memoir* merupakan buku otobiografi yang di tulis oleh Mohammad Hatta, Pustaka ini diterbitkan oleh Tintamas Indonesia, pada tahun 1979. Buku ini berisi tentang perjalanan Mohammad Hatta semasa hidupnya yang mencakup perjuangannya dalam mencapai kemerdekaan, termasuk ketika Mohammad Hatta berada di dalam Organisasi Perhimpunan Indonesia, dalam buku ini menjelaskan juga terkait peran Mohammad Hatta di Perhimpunan Indonesia dalam memperjuangkan kemerdekaannya di Eropa diantaranya saat banyak mengikuti keterlibatan dengan organisasi organisasi di luar internal Perhimpunan Indonesia misalnya ikut aktif dalam *Association des etudiants de l'Asie* (Perhimpunan Mahasiswa Asia) dan organisasi kebudayaan *Association pour l'etude des civilisations orientales* (Perhimpunan untuk mempelajari Kebudayaan Timur), menjadi delegasi dalam Kongres Liga Anti Kolonial di Brusel dan yang lainnya. Pustaka ini di jadikan referensi untuk menjawab pertanyaan penelitian ketiga pada penelitian ini, karena memiliki isi yang di butuhkan untuk menjelaskan Perkembangan Perhimpunan Indonesia dalam membangun hubungan politik nya di Eropa dengan organisasi lain di luar internal Perhimpunan Indonesia.

1.5.3 Historiografi yang Relevan

Pertama, skripsi yang berjudul *“Pengaruh Perhimpunan Indonesia terhadap Pergerakan Nasional di Indoneisa tahun 1930”* tulisan Lustianahayu adalah salah satu historiografi yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Skripsi tersebut diterbitkan oleh Universitas Negeri Jember pada tahun 2016. Persamaan penelitian ini dengan skripsi Lustianahayu terlihat pada topik penelitian, yaitu sama-sama menganalisis Perhimpunan Indoneisa. Perbedaan penelitian ini dengan skripsi Lustianahayu terlihat pada obyek penelitiannya, penelitian ini berfokus pada pergerakan Perhimpunan Indonesia dalam membangun politik di Eropa, sementara skripsi tersebut hanya berfokus pada pergerakan Perhimpunan Indonesia di Indonesia.

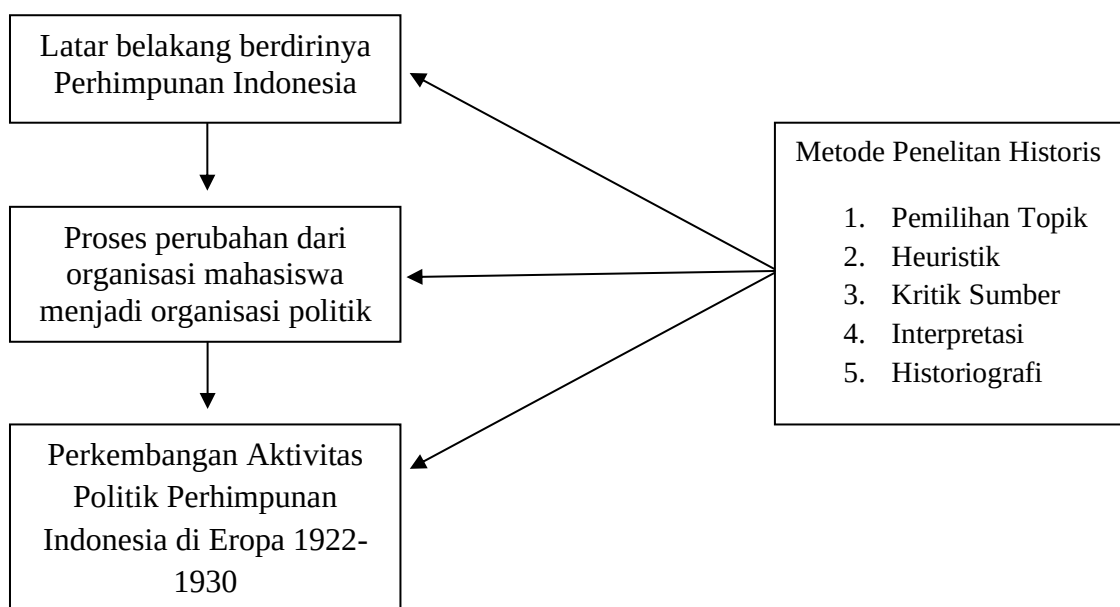
Kedua, artikel ilmiah yang berjudul *“Peran Organisasi Perhimpunan Indonesia dalam upaya mencapai kemerdekaan di Belanda”* tulisan dari Yusinta Tia Rusdiana yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Artikel tersebut diterbitkan Jurnal Pendidikan Sejarah Universitas Jambi. Persamaan artikel tersebut dengan penelitian ini terlihat pada topik penelitian, yaitu sama-sama membahas mengenai peran Perhimpunan di luar Indonesia. Perbedaan artikel tersebut dengan penelitian ini terlihat pada obyek penelitiannya, penelitian ini berfokus pada lingkup negeri negeri di wilayah Eropa, sementara artikel tersebut berfokus pada pergerakan yang hanya mencakup wilayah Belanda.

Ketiga, artikel ilmiah yang berjudul *“Perhimpunan Indonesia dan Internasionalis Gerakan Antikolonial di Paris”* tulisan dari Wildan Sena Utama yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Artikel tersebut diterbitkan Jurnal

Sejarah Universitas Gajah Madha. Artikel tersebut memiliki topik penelitian yang sama, yaitu sama-sama membahas mengenai peran perhimpunan indoneisa dalam membangun politik di Eropa khususnya di Paris.

1.5.4 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan gambaran penelitian yang akan di dilakukan. Kerangka konseptual berguna untuk menghubungkan atau menjelaskan secara padat terkait topik kajian yang menjadi landasan penelitian. Kerangka konseptual pada penelitian *“Perkembangan Aktivitas Politik Perhimpunan Indonesia di Eropa Tahun 1922-1930”*.



Gambar 1. Kerangka Konseptual

1.6 Metode Penelitian Sejarah

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri atas pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi, interpretasi, dan historiografi.

Metode ini berdasarkan pada pendapat Kuntowijoyo tentang syarat melakukan penelitian Sejarah.²⁰

1.6.1 Pemilihan Topik

Pemilihan topik merupakan tahap pertama dalam penelitian sejarah. Dalam tahap ini, peneliti harus menentukan topik yang akan dikaji. Topik tersebut haruslah topik sejarah untuk membedakannya dengan topik-topik yang lain. Kuntowijoyo menjelaskan bahwa pemilihan topik perlu didasarkan dengan dua aspek, yaitu kedekatan emosional dan kedekatan intelektual.²¹ Aspek kedekatan emosional dengan objek penelitian ini terletak pada latar belakang peneliti sebagai seorang Mahasiswa yang memiliki ketertarikan dalam memahami pergerakan nasional yang terjadi dalam sejarah Indonesia. Aspek kedekatan intelektual dengan objek penelitian ini terlahir setelah peneliti menganalisis berbagai literatur mengenai sejarah pergerakan di Indonesia, berdasarkan pertimbangan yang dilakukan penulis, topik yang dipilih adalah Perkembangan Aktivitas Politik Perhimpunan Indonesia di Eropa Tahun 1922-1930.

1.6.2 Heuristik

Heuristik atau Pengumpulan sumber merupakan kegiatan mengumpulkan sumber-sumber yang hendak digunakan sebagai bahan untuk penelitian sejarah. Skripsi ini menggunakan bukti-bukti yang relevan dengan topik penelitian yang telah dipilih. Skripsi ini menggunakan 2 teknik dalam mengumpulkan data , yaitu

²⁰ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Tiaea Wacana, 2013, hlm 69.

²¹ *Ibid*, hlm 70.

system card dan Studi literatur sebagai teknik untuk mengumpulkan data-data yang dianggap relevan dengan topik penelitian.

System cards merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mendokumentasikan berbagai hal yang dianggap penting dan berkaitan dengan topik yang dipilih selama penelitian sedang berlangsung²², misalnya dengan cara sebagai berikut:

1. Mendokumentasikan judul arsip, dokumen, atau buku.
2. Mendokumentasikan bagian-bagian penting dari isi arsip, dokumen, atau buku yang diperlukan untuk penelitian.
3. Mendokumentasikan periode diterbitkannya suatu arsip, dokumen atau buku.

Sumber yang biasa digunakan dalam penelitian sejarah terdiri atas sumber primer dan sekunder.²³ Sumber primer dapat dimaknai sebagai sumber utama yang digunakan oleh seorang peneliti sejarah. Taraf kesahihan sumber primer lebih tinggi jika dibandingkan dengan sumber sekunder. Sumber primer pada umumnya merupakan sumber yang berasal dari keterangan pihak pertama,²⁴ maksudnya adalah pihak-pihak yang menjadi pelaku sejarah atau para saksi dari suatu peristiwa sejarah, baik dalam bentuk catatan-catatan pribadi atau penuturan secara langsung dari pihak-pihak yang bersangkutan. Skripsi ini menggunakan sumber primer yaitu arsip-arsip resmi Perhimpunan Indonesia, buku buku yang di ciptakan oleh anggota Perhimpunan Indonesia dan otobiografi tokoh yang hidup ada masa perhimpunan Indonesia seperti Gedeboek 1908-1928, Jubileum Nummer Indonesia 1908-

²² Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2020, hlm 57.

²³ Nina H. Lubis, *Metode Sejarah*. Bandung: Satya Historika, 2020, hlm 20.

²⁴ *Ibid*, hlm 26.

1938 , Otobiografi Moh.Hatta dan Otobiografi Ahmad Soebardjo, surat kabar Indonesia Merdeka yang di terbitkan sejaman dengan Perhimpunan Indonesia. Sumber-sumber primer dalam skripsi ini diperoleh dari Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI), Perpustakaan Nasional RI, dan dari toko buku buku yang menyediakan sumber tersebut baik dalam internet ataupun langsung.

Sumber sekunder adalah sumber-sumber yang keterangannya diperoleh bukan dari pihak pertama.²⁵ Sumber sekunder dapat didefinisikan sebagai sumber hasil interpretasi peneliti-peneliti sejarah yang lain dan telah berubah bentuknya ke dalam buku, artikel, atau hasil kajian tentang sebuah peristiwa sejarah. Skripsi ini menggunakan sejumlah sumber sekunder sebagai alat penunjang untuk memahami sumber primer. Sumber sekunder yang digunakan dalam skripsi ini di antaranya adalah pustaka-pustaka seperti buku karangan John Ingleson yang di terbitkan pada tahun 1975 dengan judul Buku Perhimpunan Indonesia and the Indonesian nationalist movement 1923-1928, dan beberapa arsip penelitian terdahulu yang pernah di lakukan berkaitan dengan topik Perhimpunan Indonesia.

1.6.3 Kritik Sumber

Tahap ketiga dalam penelitian sejarah ialah Verifikasi atau seringkali juga disebut kritik sumber. Tujuannya untuk menguji apakah sumber-sumber yang kita dapatkan itu dapat digunakan atau tidak. Verifikasi sangat penting dilakukan untuk mendapatkan sumber sejarah yang kredibel. Terdapat dua macam kritik sumber yang harus dilakukan, yaitu kritik ekstern dan kritik intern²⁶.

²⁵ *Ibid*, hlm 27.

²⁶ Kuntowijoyo, *op cit*, hlm 77.

Kritik ekstern ditujukan untuk memastikan keabsahan sumber secara fisik seperti dengan menganalisis tahun dikeluarkannya sumber dan bahan yang digunakan untuk penulisan sumber, sedangkan kritik intern ditujukan untuk memastikan isi sumber serta membandingkan nya dengan sumber-sumber yang lainnya. Kritik ekstern untuk sumber-sumber skripsi ini telah dilakukan dengan cara mengidentifikasi identitas sumber seperti penulis, penerbit, tahun terbit, dan keaslian bahannya. Kritik intern untuk sumber-sumber skripsi ini juga telah dilakukan dengan cara menelaah isi berbagai sumber, membandingkan, dan mengonfrontasikan data satu sumber dengan data yang diperoleh dari sumber lainnya.

1.6.4 Interpretasi

Tahap keempat dalam penelitian sejarah adalah Intepretasi. Intepretasi atau yang sering disebut juga dengan penafsiran. Tujuanya untuk menafsirkan sumber-sumber yang telah telah diverifikasi. Intepretasi memiliki dua macam yaitu analisis untuk mengkaji dan menguraikan isi sumber-sumber dan sintesis untuk mengintegrasikan hasil dari berbagai penafsirannya.²⁷

Tahap interpretasi dalam skripsi ini dilakukan dengan cara menelaah dan menguraikan isi sumber-sumber yang telah dikumpulkan. Tahap interpretasi dilanjutkan dengan melakukan sintesis dari berbagai hasil penafsiran isi sumber untuk merekonstruksi fakta sejarah mengenai Perkembangan Perhimpunan Indonesia.

²⁷ *Ibid*, hlm 78-80.

1.6.5 Historiografi

Tahap terakhir dalam penelitian sejarah adalah Historiografi atau penulisan sejarah. Penulisan sejarah harus didasari pada fakta, sehingga sejarawan harus memiliki integritas dan keadilan. Aspek kronologis menjadi hal yang sangat penting dalam penulisan.²⁸ Penulisan sejarah ditekankan harus disajikan secara urut sesuai dengan urutan waktu, yang berguna untuk mengungkap urutan-urutan peristiwa yang terjadi sesuai dengan periode waktu tertentu.

1.7 Sistematika Penulisan

Penelitian yang berjudul *“Perkembangan Aktivitas Politik Perhimpunan Indonesia di Eropa Tahun 1922-1930”* diuraikan ke dalam lima bab. Bab 1 merupakan bab pendahuluan yang akan menjelaskan tentang latar belakang dan pertanyaan mendasar dari penelitian ini yang akan dijawab oleh pembahasan di bab-bab berikutnya. Termasuk didalamnya dibahas mengenai sumber, kemudian teori dan metode apa saja yang peneliti pakai.

Bab 2 membahas mengenai latar belakang berdirinya Perhimpunan Indonesia, begitu juga akan dibahas mengenai faktor-faktor pendorong berdirinya Perhimpunan Indonesia, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Begitu juga dalam bab ini akan dibahas sampai akhirnya Perhimpunan Indonesia berdiri dan kiprah awal pergerakan Perhimpunan Indonesia yang pada saat itu masih memiliki nama Indische Vereeniging.

²⁸ *Ibid*, hlm 80-81.

Bab 3 membahas mengenai proses transformasi pergerakan Perhimpunan Indonesia yang awalnya merupakan organisasi mahasiswa menjadi organisasi politik yang memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Termasuk didalamnya akan dibahas mengenai dinamika-dinamika sosial politik yang terjadi, sehingga Perhimpunan Indonesia mulai mepolitisasi organisasinya.

Bab 4 membahas mengenai perkembangan aktivitas politik Perhimpunan Indonesia di Eropa pada tahun 1922-1930. Didalamnya dibahas mengenai strategi propaganda politik Perhimpunan Indonesia, baik itu dengan cara-cara seperti mengikuti kongres-kongres, dan juga dengan cara menjalin kerjasama dengan organisasi-organisasi pergerakan lainnya, yang kesemuanya bertujuan untuk mengadvokasi kemerdekaan Indonesia.

Bab 5 akan memaparkan tentang kesimpulan keseluruhan penelitian dan garis-garis besar yang menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini. Bab ini juga berisi berupa saran serta rekomendasi dari penelitian yang telah dilakukan berdasarkan permasalahan yang diajukan. Dengan demikian diharapkan akan diperoleh suatu gambaran mengenai perkembangan aktivitas politik Perhimpunan Indonesia di Eropa pada tahun 1922-1930.